
RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM NOVEL MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI: PENDEKATAN EKOLOGIS

Maritza Besya Al Farisi¹⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾

maritzabesya1@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Ekologi; Novel; Relasi; Mata di Tanah Melus; Okky Madasari.

Ekologi adalah pendekatan karya sastra yang memfokuskan relasi antara alam dan manusia yang memiliki timbal balik antara keduanya. Kajian terhadap novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari bertujuan untuk menggambarkan tentang hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam sehingga membentuk interaksi dua arah yang saling menguntungkan satu sama lain. Novel *Mata di Tanah Melus* mengisahkan tentang ekspedisi anak gadis di Tanah Melus atau daerah Belu yang sangat jauh dari kehidupan orang kota. Novel ini menggambarkan bagaimana daerah Belu yang sangat kental tradisi budayanya dengan menghubungkan kesehariannya dengan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya. Melalui tokoh Matara membawa pembaca ikut berimajinasi membayangkan berada di satu daerah terpencil dengan konflik sosial yang dihadapi. Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan penelitian ini sebagai langkah mengkaji dengan terstruktur. Data penelitian ini dalam bentuk kutipan yang menjadi data penguat di dalam analisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan 1) Relasi antara manusia dengan alam dikaitkan tradisi yang dianutnya yang memiliki maksud dan tujuan; 2) Ekologi pada penelitian ini tidak hanya tentang manusia dan alam, akan tetapi juga tentang relasi manusia dan makhluk lainnya; dan 3) Hubungan timbal balik manusia dan alam ini memengaruhi kehidupan tokoh masyarakat di lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada pembaca agar dapat menjalin relasi manusia dengan alam dan makhluk lainnya yang efektif dan baik, guna meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan dan peran makhluk hidup lainnya yang dapat memberikan dampak baik bagi manusia.

ABSTRACT

Keywords: Ecocriticism; Novel; Relationship; Mata di Tanah Melus; Okky Madasari.

Ecocriticism is a literary approach that focuses on the relationship between nature and humans, emphasizing the reciprocal interaction between the two. This study of Okky Madasari's novel Mata di Tanah Melus aims to describe the relationship formed between humans and nature, which creates a mutually beneficial two-way interaction. The novel tells the story of a young girl's expedition in Tanah Melus, a region in Belu that is far removed from urban life. It portrays how Belu, with its strong cultural traditions, connects daily life to the natural environment and other living beings. Through the character Matara, the novel invites readers to imagine being in a remote area while also presenting the social conflicts faced there. This research employs a descriptive method and a qualitative

approach to conduct the analysis in a structured manner. The research data consist of quotations that serve as supporting evidence in the analysis. The findings indicate that: (1) the relationship between humans and nature is linked to the traditions they uphold, which carry specific meanings and purposes; (2) ecocriticism in this study concerns not only humans and nature but also the relationship between humans and other beings; and (3) this reciprocal relationship between humans and nature influences the lives of the characters and the surrounding community. Therefore, this study is expected to provide education for readers on how to build effective and positive relationships between humans, nature, and other beings, thereby increasing awareness of environmental preservation and the roles of other living creatures that can bring positive impacts to humans.

Diterima: 15 Desember 2025 ; direvisi: 30 Desember 2025 ; disetujui: 1 Januari 2026

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai bentuk ide kreativitas pengarang dalam menuangkan perasaan dan pikirannya melalui tulisan yang bisa dinikmati semua pembaca. Karya sastra memiliki ragam genrenya, seperti pantun, puisi, novel, cerpen, dan banyak bentuk karya sastra lainnya. Karya sastra memiliki tujuan untuk mengembangkan inspirasi seorang pembaca, menambah pengetahuan, dan memperkaya bahasa. Karya sastra sebagai bentuk kesenian masyarakat Indonesia berupa pengalaman, perasaan, ide, pemikiran, dan motivasi pengarang yang digambarkan melalui cerita dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang bergenre fiksi di antaranya adalah novel. Novel sebagai genre karya sastra yang banyak pengarang menciptakannya dan banyak pula peminatnya.

Novel secara singkat dimaknai juga cerita yang memiliki alur panjang dalam bentuk rekaan. Novel adalah karya sastra yang dikemas dengan cerita kehidupan yang di dalamnya terdapat konflik-konflik. Novel terdiri dari cerita yang biasanya dilatarbelakangi oleh pengarang atau pengalaman pengarang, sehingga dibentuknya cerita yang panjang. Aminuddin (2022) berpendapat bahwa novel adalah sebagai cipta rasa yang mengandung unsur kehidupan, pemikiran pengarang, masalah kehidupan, dan lainnya yang dibangun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tarigan (1984) juga berpendapat bahwa novel menyajikan cerita panjang dari rekaan atau imajinasi pengarang, menggambarkan karakter tokoh, dan adegan kehidupan sebagai representatif alur cerita.

Novel memiliki unsur yang penting dan berfungsi sebagai pembangun dalam cerita, yaitu unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik ini sangat penting untuk membuat alur cerita dalam novel. Seorang pembaca dapat menemukan unsur intrinsik di dalamnya ketika membaca novel tersebut. Unsur intrinsik menjadi bagian dalam jalannya cerita di novel, biasanya unsur ini memiliki perannya masing-masing. Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur pembangun dari luar yang disebut dengan unsur ekstrinsik yang membangun novel di luar cerita, biasanya unsur ini berkaitan dengan kepribadian pengarang yang membawa cerita kepada sistem budaya, sosial, politik, dan ekonominya. Setiap novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Semesta alam seringkali menjadi tema yang diangkat dalam sebuah novel, alam juga dikaitkan dengan latar waktu, tempat, dan suasana. Alam menjadi simbolisme dari karya sastra yang tidak hanya dijadikan sebagai unsur intrinsik saja, tetapi dijadikan sebagai tema atau konflik yang diangkat dalam novel tersebut. Alam menjadi pilihan yang sering digunakan pengarang untuk menyampaikan suasana, latar, atau tema yang diangkat dalam cerita. Biasanya pengarang sering menggunakan diksi seperti, air, senja, langit, gunung, dan lain sebagainya yang menggambarkan semesta alam. Hal ini dapat terlihat bahwa adanya koherensi antara alam dengan karya sastra.

Hubungan antara alam dengan karya sastra biasa dikenal dengan ekologi. Ekologi adalah pendekatan karya sastra yang memiliki pola kehidupan antara hubungan manusia dengan alam. Harsono (2008) mengemukakan bahwa ekologi adalah ilmu alam dan ilmu

pengetahuan yang memiliki kesinambungan dengan makhluk hidup lainnya. Ekologi juga berkaitan dengan makhluk hidup seperti, komunitas dan ekosistem yang saling memberikan dampak satu sama lain dan membentuk kesatuan yang berhubungan.

Ekokritik sastra merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda, terdiri dari ekologi dan sastra. Ekologi adalah sebuah pendekatan yang memfokuskan pembahasannya dengan melihat hubungan manusia dan alam, sedangkan sastra adalah bentuk kreativitas seseorang yang bertujuan mengungkapkan ekspresi perasaan manusia melalui bahasa tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman dan pemikiran seorang pengarang. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa ekokritik sastra adalah pendekatan yang mengkaji tentang korespondensi antara sastra dengan alam yang terdapat korelasinya Maria dan Manut (2022)

Dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra atau ekokritik sastra adalah pemahaman sastra yang menghubungkan fakta estetika dengan lingkungan dan sastra. Pendekatan ekokritik sastra ini membuktikan bahwa karya sastra juga lahir dari kondisi lingkungan dan sastra sebagai ilmu untuk memahami lingkungan. Maka dari itu, ekokritik sastra atau ekologi ini akan melihat bagaimana hubungan antara alam dan sastra yang dikemas dengan bentuk cerita dalam sebuah novel berjudul *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari diterbitkan di Jakarta tahun 2018.

Dalam penelitian ini, novel Okky Madasari yang berjudul *Mata di Tanah Melus* dijadikan sebagai sumber data. Novel ini menceritakan tentang petualangan gadis cantik yang berusia 12 tahun yang disapa dengan Matara atau Mata. Petualangannya berlibur dengan ibunya ke daerah yang merapatkan dengan dunia luar, yaitu Timor Leste atau Melus. Matara memiliki kepribadian yang kuat dan menghadapi permasalahan. Novel ini diciptakan Okky Madasari atas dasar kurangnya bacaan untuk anak-anak di Indonesia. Novel ini berlatar negara Indonesia bagian Timur.

Petualangan Mata membuktikan bahwa semesta alam bukan hanya dijadikan sebagai komoditas saja, tetapi Mata memperkenalkan kekayaan alam di Indonesia yang perlu dijaga dan dirawat. Permasalahan Indonesia yang menghadapi krisis agaria karena sumber daya alam di Indonesia hanya dijadikan sebagai perebutan atas ketidakserasian dengan sumber daya alam, sehingga menimbulkan banyaknya investor yang mengoyak kelestarian lingkungan. Berangkat dari permasalahan ini, novel *Mata di Tanah Melus* memperlihatkan dengan jelas hubungan manusia dengan semesta alam.

Novel *Mata di Tanah Melus* ini memperlihatkan etika manusia terhadap lingkungan yang bisa dijadikan sebagai edukasi kepada anak-anak di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti novel ini tentang hubungan sastra dengan alam yang digambarkan melalui tokoh dalam cerita. Penulis ingin meneliti bagaimana Okky Madasari membawa pembaca kepada kritiknya tentang semesta alam. Melalui novel ini, dapat disimpulkan bahwa alam di Indonesia tidak tepat dijadikan sebagai komoditas para investor, tetapi juga dapat dinikmati dan dilestarikan.

Penelitian ini memberikan maksud untuk menjelaskan bentuk hubungan alam dengan sastra melalui ekokritik sastra atau pendekatan ekologi sastra. Penelitian ini juga bertujuan memberikan edukasi kepada pembaca tentang etika manusia terhadap lingkungan alam

sekitarnya. Tak hanya itu, penelitian ini bisa sebagai bacaan tambahan untuk anak-anak Indonesia untuk membuka matanya melihat kekayaan di Indonesia, dengan segala bentuk kepribadian tokoh Matara. Melalui tokoh Matara, mencerminkan anak-anak Indonesia yang memiliki sifat tangguh. Matara menjalani petualangan yang amat sangat seru dan dinikmati, sehingga banyaknya pelajaran Matara yang bisa dijadikan inspirasi dirinya untuk kedepannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk sebagai langkah menganalisis. Penelitian kualitatif sebagai langkah ilmiah yang berbentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian yang berbentuk kualitatif ini menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan permasalahannya bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami pada cerita di dalam karya sastra dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu. Adapun metode yang digunakan dengan metode deskriptif dan penelitiannya berupa kualitatif.

Pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan ekokritik atau ekologi sastra. Pendekatan ini membawa pemahaman pembaca tentang hubungan alam dan manusia melalui karya sastra bergenre fiksi. Karya sastra dengan lingkungan mencerminkan keindahan sastra dengan seni, maka adanya pendekatan ekologi ini untuk memfokuskan pada sikap dan perilaku manusia yang digambarkan pada tokoh cerita dengan dihubungkannya pada lingkungan alam atau makhluk lainnya.

Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu; 1) Peneliti membaca novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari; 2) Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan isu yang dikaji; 3) Peneliti mengklasifikasikan data dengan kategori yang sesuai; dan 4) Peneliti membandingkan dan menyatukan data yang sudah dikumpulkan. Sedangkan peneliti menganalisis data sebagai proses penelaahan, pengelompokan, dan penafsiran data yang sudah ditemukan agar menjadi hasil ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu; 1) Mengumpulkan data dari sumber data, yaitu novel *Mata di Tanah Melus*; 2) Mereduksi data dengan menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan; dan 3) Penyajian data dengan menggunakan bahasa tanpa angka statistika.

Data pada penelitian ini merupakan bentuk relasi manusia dan alam yang terkandung di novel *Mata di Tanah Melus*. Data yang peneliti kumpulkan berupa kutipan yang relevansi dengan permasalahan yang dikaji. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari yang terbit pada tahun 2018 di Jakarta. Novel yang berlatarbelakang Tanah Melus atau daerah Belu ini menjadi sumber data yang dikaji peneliti dengan memfokuskan pada pembahasan relasi manusia dan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari

Tema

Tema adalah ide pokok yang menjadi gambaran dari jalannya cerita di novel tersebut. Menurut Keraf (1980) tema merupakan suatu pesan yang disampaikan melalui karangan dengan cara tidak langsung sebagai pandangan pengarang terhadap persoalan kehidupan yang dihadapinya. Rusyana (1988) juga berpendapat bahwa tema adalah makna dari jalannya cerita yang membangun sebuah karya sastra. Maka tema adalah ide pokok utama yang menjadi bagian penting dalam membangun novel melalui pandangan perangan terhadap persoalan kehidupan atau konflik di dalam cerita.

Adapun tema pada novel ini menyajikan kisah ekspedisi tentang anak perempuan yang berusia 12 tahun bernama Matara atau kerap dikenal Mata yang memiliki kepribadian berani dan peduli. Novel ini juga memberikan pelajaran tentang kemanusiaan yang terkandung dalam kepribadian anak-anak Indonesia pada nilai-nilai moralnya, seperti nilai kepedulian, nilai tanggung jawab, dan keberanian. Hal ini digambarkan melalui tokoh anak-anak yang ada di dalam novel ini, ketika Atok menolong Matara serta keluarganya untuk keluar dari Tanah Melus. Berikut kutipan sebagai sumber data yang menguatkan, yaitu:

“Atok menyalipku dan berlari paling depan. Ia mencarikan jalan untuk kami. Kami terus berlari mengikutinya.” (Okky Madasari, 2018: 184)

Latar

Latar adalah unsur intrinsik yang bertujuan untuk membawa pembaca pada gambaran tempat, waktu, dan suasana agar cerita dalam novel menjadi lebih terbangun. Latar dalam novel biasanya melingkupi latar waktu, tempat, suasana, dan latar sosial-budaya. Latar adalah bagian dalam cerita novel yang mengarahkan pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa (Wicaksono, 2017) Maka latar adalah gambaran situasi atau kondisi mengenai peristiwa yang terjadi dalam cerita karya sastra yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap jalannya cerita.

a) Latar Tempat

Latar tempat sebagai unsur yang berhubungan dengan tempat kejadian atau inisiasi peristiwa. Latar tempat biasanya menggambarkan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini yaitu, Belu, Sekolah, Bandara, Kamar Hotel, Rumah Tania, Pinggir Jalan, Lapangan Kerajaan Kupu-Kupu, dan sungai. Beberapa tempat ini menjadi latar bagi berbagai peristiwa yang terjadi dalam jalannya cerita novel ini. Penulis akan membuktikan latar tempat ini dengan kutipan-kutipan yang menunjukkan Lokasi-lokasi tersebut dalam novel *Mata di Tanah Melus*, sebagai berikut:

“Bicara soal sayur, bicara soal segala hal tentang Kota Atambua dan daerah Belu.” (Okky Madasari, 2018: 43)

“Rumah Tania benar-benar jauh.” (Okky Madasari, 2018: 54)

“Kuinjakkan kakiku di landasan bandara kecil itu.” (Okky Madasari, 2018: 31)

“Sekolah di sini memang terasa jauh lebih menyenangkan bagiku. ...” (Okky Madasari, 2018: 17)

“Kalian akan tinggal di sini, di Kerajaan Kupu-Kupu.” (Okky Madasari, 2018: 131)

“Atok mengajak kami berenang di sungai.” (Okky Madasari, 2018: 101)

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah kondisi dimana menunjukkan pukul kejadiannya peristiwa di dalam cerita. Biasanya latar waktu menunjukkan dengan menggunakan kata pukul atau senja, pagi, malam, sore, dan lain sebagainya (Meta, Kurniati, & Haryanti, 2022). Menurut Nurgiyantoro (2010) latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi, baik yang berkaitan dengan waktu kejadian di dunia nyata atau waktu yang terkait dengan peristiwa sejarah. Adapun latar waktu pada novel ini adalah Matara kelas 1 SD, Pagi, siang, dan malam Hari. Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu dalam novel ini, sebagai berikut:

“Jam tujuh pagi kami sudah berangkat dari hotel.” (Okky Madasari, 2018: 53)

“Jam tanganku baru menunjukkan pukul dua belas siang.”

(Okky Madasari, 2018: 61)

“Malam sebelum keberangkatan kami,” (Okky Madasari, 2018: 29)

c) Latar Suasana

Latar suasana situasi yang menggambarkan suana terjadinya peristiwa secara detail. Latar suasana ini menggambarkan tokoh dalam melakukan suatu hal dengan menunjukkan perasaan tokoh tersebut. Seperti rasa gembira, sedih, sunyi, ramai, dan lain sebagainya. Adapun kutipan dalam novel yang menggambarkan latar suasana cerita adalah sebagai berikut:

“Sorot mata mereka memancarkan kesedihan.” (Okky Madasari, 2018: 35)

“Lalu sekarang Mama mengajakku berpergian, bersenang-senang bahkan tak perlu pulang kalau aku mau tanpa memusingkan soal sekolahku.”

(Okky Madasari, 2018: 24)

“Entahlah aku kesepian. Tapi aku harus menjaga tempat ini.”

(Okky Madasari, 2018: 145)

Alur

Alur adalah unsur intrinsik sebagai pembangun jalannya cerita dari awal sampai akhir. Alur ini bertujuan untuk membawa pembaca mengenai fenomena atau jalannya cerita yang terjadi. Alur juga bisa diartikan sebagai pola pengembangan cerita yang

terbentuk karena adanya klausa dan disusun secara terstruktur. Alur sebagai rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita. Alur biasanya terdiri dari tahapan orientasi, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, dan tahap resolusi.

Alur di novel ini yaitu alur maju sebab ceritanya secara berurutan dari awal hingga akhir. Alur maju adalah cerita yang disajikan pengarang dengan berurutan mulai dari tahapan pengenalan sampai tahapan penyelesaian secara sistematis. Alur maju pada novel ini digambarkan ketika penulis memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Lalu, pemunculan konflik sampai penyelesaiannya ketika Mata bertemu dengan Mamanya kembali.

a) Tahap Pengenalan

“Sekarang umurku sudah dua belas tahun.” (Okky Madasari, 2018: 14)

“Papa bukan manusia yang seaneh Mama.” (Okky Madasari, 2018: 19)

“Sebab aku punya ibu yang suka menulis cerita. Ibuku seorang pencerita, tukang cerita, penulis cerita.” (Okky Madasari, 2018: 13)

b) Tahap Pemunculan Konflik

“Ini pertama kalinya aku naik pesawat,” (Okky Madasari, 2018: 23)

“Saya datang dari Jakarta, saya tersesat.” (Okky Madasari, 2018: 78)

“Itu artinya aku tak akan bisa bertemu mamaku lagi?” (Okky Madasari, 2018: 114)

“Aku benar-benar ingin segera bertemu Mama, ...” (Okky Madasari, 2018: 155)

“Ini tempat pertama kali aku bertemu dengan orang Melus, tempat aku berpisah dari Mama.” (Okky Madasari, 2018: 163)

c) Tahapan Resolusi

“Dan aku percaya, hanya dengan bantuan Atok aku bisa kembali bertemu Mama.” (Okky Madasari, 2018: 164)

“Aku sudah bertemu Mamaku. Kamu pulang saja.” (Okky Madasari, 2018: 170)

Amanat

Amanat adalah sebuah ungkapan yang disampaikan oleh penulis sebagai pesan untuk pembaca melalui tulisannya dan dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi setiap pembacanya. Amanat dapat berupa tersurat yang tercantum dalam tulisan, bisa juga berupa tersirat yang harus dimaknai secara tuntas isi dari novelnya. Amanat yang

terkandung dalam novel ini adalah menyampaikan pesan kepada pembaca untuk saling menghargai budaya dan tradisi yang ada di daerah Indonesia yang kemungkinan berbeda dengan budaya yang kita anut. Selain itu, novel ini juga memberikan pelajaran bagi pembaca dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh utama yang bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk semuanya. Novel ini sangat mengedepankan nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui tokoh anak-anak seperti Matara dan Atok.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan kondisi di mana penulis menceritakan peristiwa pada cerita tersebut. Sudut pandang juga dapat diartikan sebagai teknik penulis dalam menunjukkan tokoh dalam sebuah ceritanya. Sudut pandang berkaitan dengan siapa yang menceritakan kisah dalam cerita tersebut, sehingga akan menampilkan gaya dan corak cerita.

Dalam novel ini, penulis menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama pelaku utama sebagai tokoh utamanya yaitu tokoh “aku” yang menceritakan pengalamannya. Namun, novel ini juga menggunakan sudut pandang orang ketiga. Berikut kutipan yang digunakan penulis dalam novel *Mata di Tanah Melus* untuk sudut pandang tokoh, sebagai berikut:

“Aku tak mengerti kenapa Mama tertawa.” (Okky Madasari, 2018: 41)

“Kedua, karena memang dia tak pernah bisa bercerita untukku.”

(Okky Madasari, 2018: 28)

Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh Utama

- Tokoh Matara sebagai tokoh utama novel ini yang menentukan perkembangan alur secara keseluruhannya. Matara berperan dengan sudut pandang “aku” dalam cerita di novel. Matara memiliki sifat yang berani dan baik, ia digambarkan gadis cantik yang berusia 12 tahun.

“Aku berdiri untuk menunjukkam keberanian dn keyakinanku.” (Okky Madasari, 2018: 123)

b) Tokoh Pembantu

- Tokoh Mama Matara yang digambarkan sebagai orang tua dari Matara yang memiliki sifat baik dan tidak sabar. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Papa sudah jarang tertawa, Mama selalu marah kapan pun ia bisa.” (Okky Madasari, 2018: 20)

“Mamaku orang baik.” (Okky Madasari, 2018: 107)

- Tokoh Papa Matara yang digambarkan sebagai orang tua dari Matara dan memiliki kepribadian yang bekerja keras, perhatian, dan baik. Ini dapat dinyatakan dengan kutipan di bawah ini, yaitu:

“Pada malam sebelum keberangkatan kami pula, Papa datang ke kamarku. Dia memelukku dan memberi hadiah sebuah kamera baru, ...” (Okky Madasari, 2018: 29)

- Tokoh Atok adalah tokoh pembantu yang berdampak pada kehidupan Matara. Atok digambarkan sebagai teman Matara yang memiliki kepribadian nilai tolong menolong yang tinggi. Atok berparas yang baik, sehingga ia menemani Matara di Tanah Melus. Tokoh Atok dapat digambarkan melalui kutipan sebagai berikut

“Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajakku bermain..” (Okky Madasari, 2018: 96)

- Tokoh Tania yang digambarkan sebagai teman Matara yang ditemui Matara di Belu. Tania digambarkan sebagai gadis sebaya Matara dan memiliki sifat penurut dan rendah hati. Tokoh Tania dapat digambarkan melalui kutipan berikut:

“Kita balik saja ke pasar yuk, Tan.”

“Tania menuruti permintaanku meski dengan wajah bersungut-sungut.” (Okky Madasari, 2018: 49)

- Mama Atok sebagai tokoh yang memiliki sifat baik hati dan perhatian. Mama Atok juga setia kebersamaan Matara di Tanah Melus. Mama Atok sangat tulus mengurus Matara dan Mamanya di Tanah Melus ini. Kutipan yang membuktikan tokoh Mama Atok adalah sebagai berikut:

“...., Mama Atok merawatku dan memaksaku untuk makan.” (Okky Madasari, 2018: 95)

“Mama Atok mendekatiku lalu mengusap dahiku.” (Okky Madasari, 2018: 114)

2. Relasi Manusia dan Alam dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari

Adanya potret hubungan manusia dengan alam dalam novel ini mencangkup hubungan antara keduanya yang saling menguntungkan, yang juga digunakan sebagai sebuah adat istiadat yang harus ditekuni bagi masyarakatnya. Pendekatan ekokritik atau ekologi ini terbentuk karena adanya relasi korelasi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Novel *Mata di Tanah Melus* ini merepresentasikan bahwa makhluk hidup seperti hewan dan

tumbuhan juga memiliki kebermanfaatannya untuk kehidupan manusia, di luar dari fungsi lahiriahnya. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan simbiosis dengan manusia.

Novel ini yang melatarbelakangi daerah terpencil di Indonesia bagian Timur yaitu daerah Belu, memperlihatkan bagaimana daerah ini sangat kaya dengan semesta alam. Selain itu, daerah ini juga merepresentasikan adanya relasi timbal balik antara makhluk hidup, yaitu hewan dan manusia. Di daerah Belu masih kental dengan budaya yang dianutnya, di Belu menggunakan alam sekitar untuk mempertahankan kehidupan di daerah terpencil. Hal ini terlihat ketika Mama Matara, Matara, dan Reinan yang sedang menuju daerah Belu menggunakan mobil, tidak sengaja menabrak sapi sampai tak bernyawa. Hukum adat di daerah Belu, apabila menabrak hewan sampai tak bernyawa maka yang menabrak harus menanggung denda yang disepakati di daerah Belu. Berikut kutipan yang dapat dibuktikan berbunyi:.

“Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta.” Kata ketua RT itu.

“Apa tidak bisa kurang lagi, Pak?” tanya Mama.

“Ini sudah adat kami. Daripada urusannya nanti semakin panjang.”

(Okky Madasari, 2018: 36-37)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hewan juga mempunyai relasi dengan kehidupan manusia pada umumnya. Selain fungsi lahiriah sapi untuk membajak sawah, sapi juga turut menjadi hukum adat yang dianut oleh bangsa Belu. Hukum adat itu mengungkapkan bahwa apabila sapi ditabrak secara sengaja maupun tidak sengaja oleh manusia, manusia yang menabrak harus menanggung hukum adat yang disepakati. Dapat dilihat bahwa relasi alam dan manusia menjadi komponen yang kental di lingkungan kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam menjalani kesehariannya. Lalu, adanya relasi yang disematkan di nama tokoh utama yaitu nama Matara yang berasal dari kata Mata. Nama ini diberikan Mama Tamara dengan alasan agar tidak ada yang menyamakan dan mengandung makna dan puitis.

“Dulu aku membenci pilihan nama itu.”

(Okky Madasari, 2018: 44)

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa pengarang Okky Madasari memikirkan hal sederhana yang memiliki efek penting bagi para pembacanya. Dari nama tokoh utama memperlihatkan bagaimana Okky Madasari membawa imajinatif pembaca untuk memikirkan makna dari diksi yang dipilihnya. Nama Mata disematkan di tokoh utama yang memiliki makna sangat dalam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa relasi antara manusia dengan alam dengan bentuk ciptaan Tuhan yang bisa memberikan fungsi penting bagi manusia. Mata sebagai organ tubuh yang Tuhan ciptakan untuk melihat seisi dunia dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, Okky Madasari menyematkan mata sebagai nama dari tokoh utama dengan maksud tersendiri.

Selanjutnya, di daerah Belu masih kental dengan kepercayaan nenek moyang. Adat

istiadatnya masih dijalani dengan sebaik-baiknya. Hal ini digambarkan dalam novel ini bahwa terdapat syarat upacara yang dijalani Matara, Mama Matara, dan tokoh masyarakat Belu. Pada saat itu, paman Tania mengharuskan duit selemba kepada Mama Matara sebagai tuntutan upacara untuk masuk ke daerahnya sebagai pendatang baru. Mereka melangsungkan upacara di Hol Hara Ranu Hitu, mengelilingi pohon. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Mama memberikan selemba uang lima puluh ribu pada Paman Tania. Paman Tania mengeluarkan beberapa lembar daun sirih dari kantongnya. Sambil memegang uang dan daun sirih ia komat-kamit,...” (Okky Madasari, 2018: 60)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana hubungan alam dan manusia yang dijadikan sebagai sebuah adat istiadat untuk memperlangsungkan upacara sebagai pendatang baru di daerah Belu, daerah yang sangat terpencil dan masih kaya akan budaya. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana pohon menjadi bagian dari adat istiadat di daerah Belu. Hal ini juga sebagai representasi bahwa relasi alam dan manusia juga memiliki keterlibatannya dengan adat istiadat yang dianut di suatu daerah. Selanjutnya, daerah Belu juga memiliki tradisi yang terbentuk dari batu yang berbentuk pipih dengan tekstur tidak kasar dan posisinya di atas dari batu-batu lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Ini dulu tempat duduk raja. Sekarang untuk pimpin upacara.”

“Paman Tania membawa ayam-ayam yang dibawanya ke tengah-tengah ruang melingkar. Sementara itu kami duduk di atas batu-batu pipih mengelilinginya.”

(Okky Madasari, 2018: 68)

Hal ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi orang Belu dengan memanfaatkan alam sekitarnya sebagai benda yang dipujanya. Batu pipih yang halus ini diartikan sebagai tempat duduk raja. Selain itu, hewan juga dijadikan sebagai makhluk hidup yang dimanfaatkan masyarakat Belu dijadikan sebagai sebuah tradisi untuk melaksanakan upacara. Ini merupakan representasi hubungan manusia, tak hanya dengan manusia saja. Akan tetapi, hubungan manusia juga bisa kepada makhluk hidup lainnya, bahkan juga semesta alam. Selanjutnya juga daun sirih yang dipercayakan masyarakat Belu untuk keselamatan ibu dan anak ketika ingin pulang ke Jakarta. Berikut kutipan yang membuktikannya:

“Ambil ini untuk keselamatan Ibu dan anak Ibu.”(Okky Madasari, 2018: 71)

Kemudian, masyarakat Belu juga memiliki kebiasaan berdoa dengan menghadap ke langit sebagai bentuk kesungguhan dan kekhusyukan berdoa meminta sesuatu kepada Tuhan Pencipta Alam. Mereka menatap langit dan menaungkan doa yang dipanjatkan, berharap Tuhan mendengarkannya. Situasi ini pun turut diikuti angin dan burung-burung yang sunyi dan tidak menimbulkan suara. Dapat disimpulkan bahwa hal ini menggambarkan relasi manusia dan alam yang diciptakan Tuhan bukan hanya sekedar peran dan fungsinya, akan tetapi ada maksud mendalam bagi manusia dan mengharapkan keuntungan keduanya. Berikut kutipannya:

“Mereka semua menengadah, menatap langit, sepertinya sedang berdoa.” (2018: 93)

Terakhir, daerah Belu juga memiliki gunung yang dimaknai sebagai pusaka masyarakat Belu yang sangat dihormati dan dijaga sekali. Bagi masyarakat Belu, gunung ini dinamakan dengan Gunung Lakaan. Gunung Lakaan adalah pusaka yang dijaga dan dihormati sebagai kehormatan dan kekuasaan bagi masyarakat Belu. Dapat digambarkan bahwa hubungan alam dan manusia masyarakat Belu memperlihatkan relasi keduanya memiliki makna dan tujuannya.

“Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus di jaga.” (Okky Madasari, 2018: 112)

PENUTUP

Relasi yang terjalin antara alam dan manusia yang ada dalam novel ini memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik antara keduanya. Hubungan keduanya memperlihatkan bagaimana keterlibatan manusia dengan alam dan makhluk lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia harus menyadari bahwa menjaga alam dan makhluk hidup lainnya sangat penting untuk menjaga kelestarian alam guna kelangsungan hidup keduanya. Hubungan alam dan manusia dalam novel ini melalui tokoh dalam cerita di daerah Tanah Melus, daerah terpencil yang masih memiliki adat istiadat dan tradisi yang kuat.

Mengkaji novel *Mata di Tanah Melus* dengan pendekatan ekokritik atau ekologi sastra ini memberikan pemahaman bahwa karya sastra dapat memberikan edukasi pembaca melalui ide kreativitas pengarang yang menjadikan lingkungan alam dan makhluk lain menjadi media pembangun cerita novel tersebut. Selain itu, melalui pendekatan ini juga membuat pembaca paham bahwa pengarang novel ini membawa cerita agar semua pembaca terbangun imajinasinya dengan kesadarannya hubungan timbal balik yang tanpa disadari, sering ditemui di setiap keseharian manusia. Untuk itu, pendekatan sastra dengan ekologi ini memberikan edukasi secara tidak langsung agar meningkatkan kesadarannya akan hubungan alam dan manusia yang saling berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2022). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Gorys, K. (1980). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Harsono. (2008). *Ekologi Sastra: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madasari, O. (2018). *Mata di Tanah Melus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maria dan Angela Marisa Manut, M. B. L. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma*, Vol. 8(No. 2), h. 715-725.
- Meta, Mulia Kurniati, & Rere Sarah Haryanti, P. N. A. (2022). Pelanggaran Norma Hak Asasi Manusia terhadap Warga Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jurnal Skripta*, Vol.8(No. 2), h. 54-68.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Maritza Besya Al Farisi, Relasi Manusia dan Alam dalam Novel *Mata Di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Pendekatan Ekokritik Sastra, Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yus, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.